MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 12 Tahun 2026

ANALISIS PERDAGANGAN BILATERAL INDONESIA-SINGAPURA: DINAMIKA EKSPOR-IMPOR, STRUKTUR KOMODITAS, DAN SPESIALISASI PASAR TAHUN 2021-2025

Nurul Hidayatun Nafi Al, Ulfi Nur Fatikhah , Yuni Istili Ah, Fahrizal Taufiqqurrachman
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bojonegoro
nurulnafial020@gmail.com, ulfi92762@gmail.com, yuniistiliah@gmail.com,
fahrizaltaufiqqurrachman@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan perdagangan barang antara Indonesia dan Singapura melalui perkembangan nilai ekspor–impor, struktur komoditas, dan spesialisasi perdagangan dua arah. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data bilateral tahun 2021–2025 dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan rincian produk Harmonized System (HS) dua digit tahun 2025 yang disajikan oleh Trading Economics berdasarkan UN Comtrade. Pengukuran dilakukan menggunakan neraca perdagangan, *trade balance index* (TBI), *revealed comparative advantage* (RCA) berorientasi pasar tujuan, serta *revealed symmetric comparative advantage* (RSCA). Hasil menunjukkan ekspor Indonesia ke Singapura pada 2025 mencapai US$13,70 miliar dan impor US$19,17 miliar, sehingga defisit sebesar US$5,47 miliar; defisit tersebut lebih kecil dibandingkan 2024 sebesar US$9,33 miliar. Kelompok bahan bakar mineral (HS 27) mendominasi kedua arus perdagangan yang dicatat Indonesia. Pada penghitungan spesialisasi pasar 2025, Indonesia memiliki RCA di atas satu pada HS 27, HS 71, HS 38, dan HS 73, sedangkan Singapura memperlihatkan RCA di atas satu pada HS 27, HS 85, HS 84, HS 71, dan HS 90 untuk pasar Indonesia. Perbedaan angka pelapor Indonesia dan Singapura mengharuskan interpretasi arus perdagangan berdasarkan sumber yang konsisten. Temuan menekankan pentingnya diversifikasi ekspor bernilai tambah, penguatan rantai pasok, dan kehati-hatian dalam membandingkan statistik cermin.

Kata kunci: perdagangan bilateral; Indonesia; Singapura; ekspor-impor; spesialisasi pasar.

Article history
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagiarism checker: .....
Copyright : author
Publish by : musytari



This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

ABSTRACT

This study aims to analyze the trade relationship in goods between Indonesia and Singapore by examining export–import value trends, commodity structures, and two-way trade specialization. A quantitative descriptive method was employed, utilizing bilateral data from 2021–2025 sourced from Statistics Indonesia (BPS) and 2025 two-digit Harmonized System (HS) product-level data provided by Trading Economics (based on UN Comtrade). The analysis incorporates the trade balance, the Trade Balance Index (TBI), the destination-market-oriented Revealed Comparative Advantage (RCA), and the Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA). The results indicate that in 2025, Indonesia's exports to Singapore reached US$13.70 billion, while imports totaled US$19.17 billion, resulting in a deficit of US$5.47 billion—a decrease from the US$9.33 billion deficit recorded in 2024. Mineral fuels (HS 27) dominated both trade flows as recorded by Indonesia. Regarding 2025 market specialization, Indonesia exhibited an RCA greater than one for HS 27, HS 71, HS 38, and HS 73, whereas Singapore showed an RCA greater than one for HS 27, HS 85, HS 84, HS 71, and HS 90 in the Indonesian market. Discrepancies between the figures reported by Indonesia and Singapore necessitate that trade flow interpretations be based on consistent data sources. These findings underscore the importance of diversifying into value-added exports, strengthening supply chains, and exercising caution when comparing mirror statistics.

Keywords: bilateral trade; Indonesia; Singapore; exports–imports; market specialization.

1. PENDAHULUAN

Perdagangan internasional membuka peluang perluasan pasar, penyaluran hasil produksi, pemenuhan kebutuhan bahan baku, dan transfer teknologi melalui impor barang modal. Dalam konteks Asia Tenggara, perdagangan antara Indonesia dan Singapura merupakan hubungan ekonomi yang penting karena kedua negara memiliki struktur produksi dan fungsi perdagangan yang berbeda. Indonesia menyediakan beragam komoditas primer maupun manufaktur, sementara Singapura mempunyai aktivitas perdagangan, pengolahan, dan distribusi regional yang besar. Perbedaan tersebut memungkinkan adanya perdagangan dua arah pada kelompok barang yang sama, bukan hanya pertukaran komoditas antarsektor.

Mengetahui besaran ekspor Indonesia ke Singapura saja belum cukup untuk menggambarkan hubungan bilateral. Analisis juga perlu mencakup barang yang diimpor Indonesia dari Singapura

serta data ekspor Singapura ke Indonesia dan impor Singapura dari Indonesia. Dua perspektif pelaporan ini penting karena nilai barang pada catatan eksportir dan importir dapat berbeda akibat metode penilaian, pencatatan mitra dagang, waktu transaksi, maupun perlakuan atas barang yang diekspor kembali. Oleh sebab itu, perbandingan data perlu dilakukan secara hati-hati dan tidak menjumlahkan statistik dua pelapor menjadi satu neraca yang seolah-olah sebanding langsung (BPS, 2026a–2026c; United Nations Statistics Division, 2026).

Data BPS untuk 2021–2025 menunjukkan neraca perdagangan barang Indonesia dengan Singapura secara konsisten berada dalam posisi defisit. Namun, perubahan nilai ekspor dan impor dari tahun ke tahun tidak bergerak seragam. Pada sisi komoditas, kelompok bahan bakar mineral, mesin, peralatan listrik, dan logam mulia menduduki posisi menonjol. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai pola dominasi komoditas, arah spesialisasi produk, dan implikasinya bagi diversifikasi perdagangan.

Penelitian ini bertujuan (1) menguraikan dinamika ekspor, impor, serta neraca perdagangan Indonesia–Singapura selama 2021–2025; (2) mengidentifikasi kelompok komoditas utama dua arah berdasarkan HS dua digit pada 2025; (3) menilai spesialisasi pasar tujuan menggunakan RCA dan RSCA; serta (4) menyusun implikasi yang relevan bagi penguatan struktur perdagangan. Penelitian tidak menguji hubungan sebab-akibat, melainkan menyajikan pemetaan empiris yang dapat direplikasi dari data sekunder yang dinyatakan secara eksplisit.

2. LANDASAN KONSEPTUAL DAN METODE PENELITIAN

2.1. Dasar Konseptual

Perdagangan dua arah mencerminkan adanya ekspor dan impor antara pasangan negara. Pada tingkat kelompok barang yang luas, arus dua arah dapat muncul karena perbedaan jenis dan mutu produk di dalam satu kelompok HS, perbedaan tahap produksi, serta hubungan perdagangan lintas rantai pasok. Karena itu, data kelompok HS dua digit tidak dapat dengan sendirinya menjelaskan apakah suatu barang yang sama benar-benar diperdagangkan bolak-balik atau mengalami proses pengolahan tertentu.

Konsep keunggulan komparatif terungkap atau *revealed comparative advantage* (RCA) lazim digunakan untuk melihat spesialisasi relatif suatu produk dalam struktur perdagangan. Nilai RCA di atas satu menunjukkan pangsa produk yang relatif lebih tinggi terhadap tolok ukur pembanding. Transformasi menjadi *revealed symmetric comparative advantage* (RSCA) menghasilkan ukuran pada rentang −1 hingga +1 yang memudahkan pembacaan arah spesialisasi (Topcu, 2023). Penelitian ini menggunakan penyesuaian yang secara khusus membandingkan

pangsa suatu produk dalam ekspor bilateral dengan pangsa produk yang sama dalam keseluruhan impor dunia oleh pasar tujuan. Dengan demikian, hasilnya harus dibaca sebagai ukuran spesialisasi relatif pada pasar mitra, bukan sebagai ukuran daya saing global atau bukti bahwa perdagangan disebabkan oleh keunggulan tertentu.

2.2. Sumber Data, Cakupan, dan Pengolahan

Unit analisis adalah arus perdagangan barang Indonesia–Singapura. Data nilai bilateral tahunan 2021–2025 diambil dari publikasi statistik perdagangan BPS dan disajikan dalam juta dolar Amerika Serikat. Nilai ekspor Indonesia mengikuti konsep *free on board* (FOB), sedangkan impor mengikuti *cost, insurance, and freight* (CIF). Rincian komoditas tahun 2025 menggunakan kelompok Harmonized System (HS) dua digit dari tabel Indonesia dan Singapura yang disajikan Trading Economics dengan rujukan UN Comtrade (Trading Economics, 2026a–2026f). Kategori HS dua digit merupakan pengelompokan luas; penjelasan barang spesifik di dalamnya memerlukan HS yang lebih rinci.

Sebagai catatan konsistensi, tabel khusus neraca perdagangan BPS mencantumkan ekspor Indonesia ke Singapura tahun 2025 sebesar US$13.699,1 juta, sedangkan tabel BPS mengenai ekspor menurut negara tujuan utama mencatat US$13.438,2 juta untuk tahun yang sama. Sumber yang tersedia belum menjelaskan perbedaan tersebut secara memadai. Penelitian ini menggunakan angka dari tabel neraca BPS untuk tahun 2025 agar sesuai dengan pasangan ekspor–impor pada tabel tersebut. Data 2021–2024 mengikuti seri ekspor dan impor BPS; karena ada perbedaan antara tabel sumber 2025, perbandingan pertumbuhan 2024–2025 perlu dipandang sebagai indikatif dan bukan ukuran seri yang telah direkonsiliasi.

Pengolahan data disusun mengikuti alur template lembar kerja yang diberikan, yaitu pengelompokan ekspor dan impor, identifikasi kelompok barang, penghitungan indikator, serta interpretasi. Namun, file contoh dalam template memuat pasangan negara Indonesia–Jepang dan tidak digunakan sebagai sumber angka Indonesia–Singapura. Seluruh angka hasil analisis Indonesia–Singapura diperoleh dari sumber statistik yang disebutkan di atas. Workbook pendamping memuat rumus asli dan tabel rincian agar penghitungan dapat ditelusuri.

2.3. Definisi Indikator

Neraca perdagangan barang Indonesia dengan Singapura dihitung sebagai ekspor Indonesia ke Singapura dikurangi impor Indonesia dari Singapura ($TB = X - M$). Nilai negatif menunjukkan defisit dan nilai positif menunjukkan surplus. Indeks neraca perdagangan atau *trade balance*

index dihitung dengan TBI = (X − M)/(X + M), dengan rentang −1 sampai +1; angka mendekati −1 menunjukkan dominasi impor dalam perdagangan dua arah yang dilaporkan oleh Indonesia.

RCA berorientasi pasar tujuan untuk komoditas i dan pasangan eksportir A–importir B dihitung sebagai: RCA(i; A→B) = [X(i; A→B)/X(total; A→B)] ÷ [M(i; B←dunia)/M(total; B←dunia)]. Dalam rumus ini, X merupakan ekspor menurut negara pelapor eksportir, sedangkan M dunia adalah impor menurut pasar tujuan. RSCA = (RCA − 1)/(RCA + 1). Nilai RCA > 1 atau RSCA > 0 menunjukkan pangsa ekspor bilateral produk i melebihi bobot produk tersebut dalam seluruh impor dunia oleh negara tujuan; nilai sebaliknya menunjukkan spesialisasi relatif yang lebih rendah. Penghitungan menggunakan tahun 2025 dan nilai yang tersedia untuk sejumlah kelompok HS terpilih, tanpa imputasi data.

Perhitungan Indonesia→Singapura menggunakan nilai komoditas yang dilaporkan Indonesia dan total ekspor Indonesia ke Singapura sebesar US$13.699,1 juta, dibandingkan impor Singapura dari dunia sebesar US$503.940 juta. Arah Singapura→Indonesia menggunakan nilai komoditas yang dilaporkan Singapura dengan total ekspor Singapura ke Indonesia sebesar US$38.630 juta, dibandingkan impor Indonesia dari dunia sebesar US$241.830 juta. Total pada masing-masing arah dipertahankan sesuai negara pelapor supaya pembilang dan penyebut pangsa bilateral tidak berasal dari dua pelapor yang berbeda. Pembulatan nilai komoditas besar oleh portal data dapat memengaruhi angka RCA pada digit terakhir.

2.4. Batasan Penelitian

Penelitian dibatasi pada statistik perdagangan barang, bukan jasa atau investasi. Data tahunan total menggunakan satu rangkaian pelaporan Indonesia untuk menjaga konsistensi neraca; data komoditas dan indikator RCA–RSCA hanya mencakup tahun 2025 serta kelompok HS dua digit yang diperlihatkan sumber. Perbedaan metode FOB/CIF, nilai re-ekspor, negara asal/tujuan, waktu pencatatan, revisi data, dan pembulatan dapat menimbulkan selisih antarstatistik cermin. Penelitian ini tidak menggunakan indeks ECI atau EPD dari template karena perhitungan yang dapat dipertanggungjawabkan memerlukan deret tahunan terperinci per produk dan cakupan pasar yang seragam. Kesimpulan dibatasi pada data dan metode yang tersedia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan 2021–2025

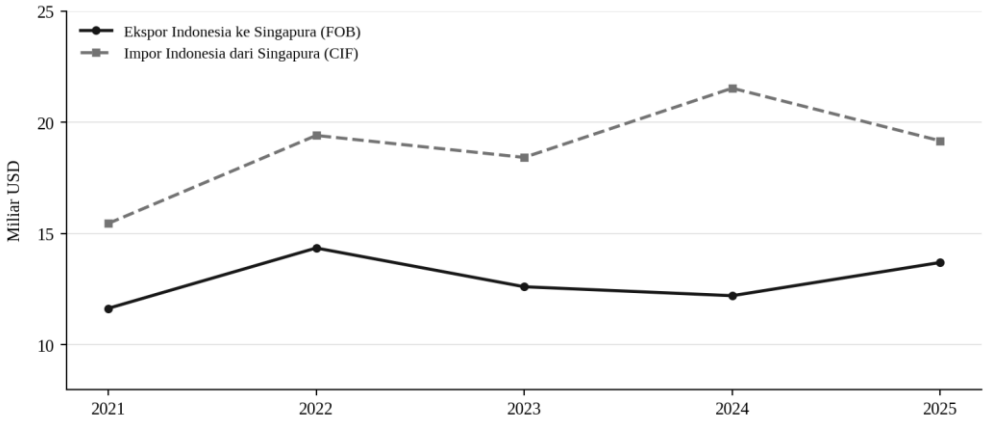
Selama 2021–2025, perdagangan Indonesia dengan Singapura menunjukkan besaran impor yang lebih tinggi dibanding ekspor setiap tahunnya. Nilai ekspor mencapai US$11.635,8 juta pada

2021, meningkat ke US$14.349,5 juta pada 2022, lalu menurun selama 2023–2024, sebelum pulih menjadi US$13.699,1 juta pada 2025. Impor bergerak dari US$15.451,7 juta pada 2021 menjadi US$21.533,9 juta pada 2024, kemudian menurun menjadi US$19.167,7 juta pada 2025 (BPS, 2026a–2026c).

Tabel 1. Ekspor, impor, neraca, dan TBI Indonesia–Singapura, 2021–2025

Tahun	Ekspor (juta USD)	Impor (juta USD)	Neraca (juta USD)	TBI
2021	11.635,8	15.451,7	-3.815,9	-0,141
2022	14.349,5	19.409,2	-5.059,7	-0,150
2023	12.607,6	18.420,5	-5.812,9	-0,187
2024	12.205,1	21.533,9	-9.328,8	-0,276
2025	13.699,1	19.167,7	-5.468,6	-0,166

Sumber: BPS (2026a–2026c), diolah. Data 2025 menggunakan tabel neraca BPS (2026a); tabel ekspor BPS (2026b) memuat angka 2025 berbeda sebagaimana dijelaskan dalam metode. Ekspor FOB, impor CIF; neraca dan TBI dihitung ulang.



Gambar 1. Perkembangan nilai ekspor dan impor Indonesia–Singapura tahun 2021–2025

Sumber: BPS (2026a–2026c), visualisasi penulis. Satuan miliar USD.

Pada 2025 nilai ekspor meningkat sekitar 12,24% dibandingkan 2024, sementara nilai impor turun sekitar 10,99%. Kombinasi tersebut menurunkan defisit dari US$9.328,8 juta pada 2024 menjadi US$5.468,6 juta pada 2025, atau menyempit sekitar 41,38%. Akan tetapi, neraca masih bernilai negatif dengan TBI 2025 sekitar −0,166. Penyempitan defisit pada satu tahun belum cukup menjadi bukti perubahan struktur jangka panjang, terutama karena nilai perdagangan dapat dipengaruhi perubahan harga dan volume barang.

Dari sisi total perdagangan, nilai ekspor ditambah impor pada 2025 mencapai sekitar US$32,87 miliar. Perubahan ekspor dan impor sepanjang periode menunjukkan bahwa hubungan dagang bilateral tetap bernilai besar tetapi tidak berimbang menurut pencatatan Indonesia. Untuk

memahami asal ketidakseimbangan tersebut, analisis selanjutnya menelaah komoditas utama masing-masing arah perdagangan.

3.2. Komposisi Ekspor Indonesia ke Singapura Tahun 2025

Pencatatan Indonesia menempatkan bahan bakar mineral dan hasil penyulingan (HS 27) sebagai kelompok ekspor terbesar ke Singapura pada 2025, dengan nilai sekitar US$4,02 miliar atau 29,35% dari total ekspor Indonesia ke negara tersebut. Posisi berikutnya ditempati mesin/peralatan listrik (HS 85), logam mulia dan perhiasan (HS 71), serta mesin mekanis (HS 84). Keempat kelompok ini menunjukkan keberagaman antara produk energi, produk manufaktur berteknologi, dan komoditas bernilai tinggi (Trading Economics, 2026a).

Tabel 2. Sepuluh kelompok komoditas ekspor Indonesia ke Singapura, 2025

HS	Kelompok komoditas	Nilai (juta USD)
27	Bahan bakar mineral dan hasil penyulingan	4.020,00
85	Mesin/peralatan listrik dan bagiannya	2.220,00
71	Logam mulia, perhiasan, dan batu mulia	2.050,00
84	Mesin mekanis, reaktor, dan ketel	1.210,00
80	Timah dan barang darinya	420,68
38	Produk kimia aneka	386,76
73	Barang dari besi atau baja	355,12
75	Nikel dan barang darinya	346,58
21	Olahan makanan aneka	228,42
89	Kapal dan bangunan terapung	219,86

Sumber: Trading Economics (2026a) berdasarkan UN Comtrade; nilai kategori besar disajikan sesuai tingkat pembulatan sumber. Nilai dalam tabel adalah kelompok utama, bukan seluruh total ekspor.

Komoditas HS 85 mencapai sekitar US$2,22 miliar (16,21% dari total ekspor ke Singapura) dan HS 71 mencapai sekitar US$2,05 miliar (14,96%). Sementara itu, timah (HS 80), nikel (HS 75), serta barang dari besi atau baja (HS 73) menggambarkan adanya komoditas berbasis mineral dan hasil pengolahan logam. Komposisi ini mengindikasikan peluang untuk meningkatkan ekspor produk bernilai tambah, tetapi tingkat pemrosesan sebenarnya tidak dapat ditetapkan hanya dari kode HS dua digit.

3.3. Komposisi Impor Indonesia dari Singapura Tahun 2025

Di sisi impor, HS 27 kembali menjadi kelompok terbesar dengan nilai sekitar US$9,74 miliar, setara 50,81% dari total impor Indonesia dari Singapura pada 2025. Nilai tersebut lebih dari dua

kali ekspor Indonesia ke Singapura pada kelompok HS 27, sehingga kelompok energi ini merupakan bagian penting dari defisit dalam pencatatan komoditas Indonesia. Impor berikutnya adalah mesin mekanis (HS 84), mesin/peralatan listrik (HS 85), dan instrumen optik, ukur, serta medis (HS 90) (Trading Economics, 2026b).

Tabel 3. Sepuluh kelompok komoditas impor Indonesia dari Singapura, 2025

HS	Kelompok komoditas	Nilai (juta USD)
27	Bahan bakar mineral dan hasil penyulingan	9.740,00
84	Mesin mekanis, reaktor, dan ketel	2.120,00
85	Mesin/peralatan listrik dan bagiannya	1.440,00
90	Instrumen optik, ukur, dan medis	1.100,00
39	Plastik dan barang darinya	859,24
29	Bahan kimia organik	843,96
71	Logam mulia, perhiasan, dan batu mulia	650,09
33	Minyak atsiri, parfum, dan kosmetik	290,41
38	Produk kimia aneka	288,85
73	Barang dari besi atau baja	178,75

Sumber: Trading Economics (2026b) berdasarkan UN Comtrade; kategori besar mengikuti tingkat pembulatan sumber.

Perdagangan komoditas yang sama pada kedua arah paling jelas tampak pada HS 27, HS 84, HS 85, HS 71, HS 38, dan HS 73. Berdasarkan dua tabel yang sama-sama dilaporkan Indonesia, selisih ekspor minus impor HS 27 sekitar −US$5,72 miliar, sedangkan HS 71 sekitar +US$1,40 miliar dan HS 85 sekitar +US$0,78 miliar. Dengan demikian, agregat barang energi memberikan tekanan negatif, sementara beberapa kelompok lain memberi penyeimbang positif. Selisih kategori tersebut bersifat indikatif karena angka sumber dibulatkan dan klasifikasi HS dua digit dapat memuat barang berbeda di dalam satu kelompok.

3.4. Perspektif Pelapor Singapura dan Statistik Cermin

Untuk menjawab pertanyaan perdagangan dua arah secara utuh, analisis juga meninjau arus yang dilaporkan Singapura. Berdasarkan catatan Singapura, nilai ekspornya ke Indonesia pada 2025 sebesar kurang lebih US$38,63 miliar. Tiga kelompok komoditas terbesarnya ialah bahan bakar mineral (HS 27) sebesar US$10,30 miliar, mesin/peralatan listrik (HS 85) sebesar US$9,63 miliar, serta mesin mekanis (HS 84) sebesar US$6,05 miliar. Singapura juga melaporkan impor dari Indonesia sekitar US$19,24 miliar dengan kelompok yang besar antara lain HS 85 (US$5,47 miliar), HS 27 (US$4,33 miliar), dan HS 71 (US$2,03 miliar) (Trading Economics, 2026c–2026d).

Tabel 4. Perbandingan arus perdagangan bilateral menurut pelapor, 2025

Pelapor	Jenis arus	Nilai (miliar USD)
Indonesia	Ekspor ke Singapura (FOB)	13,70
Singapura	Impor dari Indonesia	19,24
Indonesia	Impor dari Singapura (CIF)	19,17
Singapura	Ekspor ke Indonesia	38,63

Sumber: BPS (2026a–2026c); Trading Economics (2026c–2026d), berdasarkan UN Comtrade. Angka pelapor berbeda dan tidak dipakai saling menggantikan dalam penghitungan neraca Indonesia.

Angka yang dicatat negara mitra tidak identik: ekspor Indonesia ke Singapura menurut Indonesia sebesar US$13,70 miliar, sedangkan impor Singapura dari Indonesia menurut Singapura sebesar US$19,24 miliar. Demikian pula, impor Indonesia dari Singapura sebesar US$19,17 miliar jauh di bawah ekspor Singapura ke Indonesia menurut Singapura sebesar US$38,63 miliar. Perbedaan tersebut merupakan selisih statistik cermin dan tidak otomatis berarti adanya kesalahan salah satu sumber. Sistem pencatatan negara asal/tujuan, re-ekspor, perbedaan valuasi FOB/CIF, transaksi melalui negara ketiga, serta waktu dan revisi laporan merupakan faktor yang perlu diuji lebih rinci sebelum penyebab selisih dapat dipastikan.

Karena perbandingan antarnegara pelapor tidak memberikan pasangan nilai yang sepenuhnya sepadan, neraca perdagangan pada penelitian ini tetap merujuk pada angka ekspor dan impor yang sama-sama dicatat Indonesia. Sementara itu, statistik Singapura dipakai sebagai perspektif tambahan untuk menunjukkan bahwa perdagangan dua arah juga penting dalam catatan negara mitra. Pemisahan sumber semacam ini menghindari penghitungan surplus/defisit yang secara metodologis keliru.

3.5. Analisis Spesialisasi Pasar RCA dan RSCA Tahun 2025

Indeks RCA dan RSCA digunakan untuk membandingkan pangsa suatu komoditas dalam ekspor bilateral dengan struktur permintaan impor global negara tujuan. Tabel 5 menunjukkan penghitungan produk terpilih pada arah Indonesia→Singapura. RCA di atas satu pada HS 27, HS 71, HS 38, dan HS 73 menunjukkan bahwa produk-produk tersebut memiliki bobot relatif lebih besar dalam ekspor Indonesia ke Singapura dibanding bobotnya dalam impor Singapura dari seluruh dunia. Sebaliknya, RCA HS 85 dan HS 84 di bawah satu walaupun nilai ekspor nominalnya tergolong besar; hal ini disebabkan bobot kedua kelompok tersebut juga sangat besar dalam total impor Singapura.

Tabel 5. RCA dan RSCA Indonesia ke pasar Singapura, produk terpilih, 2025

HS	Kelompok komoditas	RCA	RSCA
27	Bahan bakar mineral dan hasil penyulingan	1,898	0,310
85	Mesin/peralatan listrik dan bagiannya	0,475	-0,356
71	Logam mulia, perhiasan, dan batu mulia	2,563	0,439
84	Mesin mekanis, reaktor, dan ketel	0,415	-0,413
38	Produk kimia aneka	2,710	0,461
73	Barang dari besi atau baja	2,897	0,487

Sumber: penghitungan dari Trading Economics (2026a; 2026e), berdasarkan UN Comtrade; penyebut pangsa ekspor bilateral menggunakan total ekspor pelapor Indonesia. Nilai komoditas besar dibulatkan pada sumber.

RCA untuk HS 73 sekitar 2,90 dan HS 38 sekitar 2,71, lebih tinggi daripada HS 71 sekitar 2,56 serta HS 27 sekitar 1,90. Namun, nilai RCA tinggi tidak selalu berarti kontribusi ekspor terbesar: ekspor HS 73 hanya sekitar US$355,12 juta, jauh lebih rendah daripada HS 27 yang mencapai US$4,02 miliar. Karena itu, analisis kebijakan perlu menggabungkan indikator relatif dengan nilai absolut, kesinambungan permintaan, dan potensi peningkatan nilai tambah.

Pada arus Singapura→Indonesia, HS 71 (RCA sekitar 2,62), HS 85 (sekitar 1,89), dan HS 27 (sekitar 1,75) menunjukkan spesialisasi pasar di atas satu. HS 84 dan HS 90 juga sedikit melampaui satu, sedangkan HS 39, HS 29, dan HS 73 berada di bawah satu. Hasil ini menegaskan bahwa ukuran berbasis pangsa mencerminkan posisi relatif suatu produk pada pasar tujuan tertentu, bukan sekadar besar-kecilnya transaksi.

Tabel 6. RCA dan RSCA Singapura ke pasar Indonesia, produk terpilih, 2025

HS	Kelompok komoditas	RCA	RSCA
27	Bahan bakar mineral dan hasil penyulingan	1,752	0,273
85	Mesin/peralatan listrik dan bagiannya	1,891	0,308
84	Mesin mekanis, reaktor, dan ketel	1,034	0,017
71	Logam mulia, perhiasan, dan batu mulia	2,621	0,448
39	Plastik dan barang darinya	0,798	-0,112
90	Instrumen optik, ukur, dan medis	1,202	0,092
29	Bahan kimia organik	0,877	-0,066

Sumber: penghitungan dari Trading Economics (2026c; 2026f), berdasarkan UN Comtrade; penyebut pangsa bilateral menggunakan total ekspor pelapor Singapura.

Perlu ditekankan bahwa angka dalam Tabel 5 dan 6 berasal dari pelapor dan pasar acuan berbeda, sehingga tidak layak dibaca sebagai peringkat daya saing global dua negara yang sepenuhnya simetris. Indeks yang dipakai adalah spesialisasi pasar tujuan yang terungkap. Analisis lebih mendalam membutuhkan data pada HS 4–6 digit, perdagangan domestik versus re-ekspor, dan rentang tahun lebih panjang untuk melihat apakah hasil relatif tersebut stabil.

3.6. Implikasi Ekonomi dan Arah Penguatan Perdagangan

Hasil deskriptif menunjukkan tiga isu penting. Pertama, dominasi impor bahan bakar mineral dalam catatan Indonesia menandakan perlunya peningkatan efisiensi penggunaan energi serta pengelolaan pasokan energi secara terukur. Besarnya nilai HS 27 tidak dapat langsung disimpulkan sebagai volume ketergantungan fisik karena nilai dapat dipengaruhi pergerakan harga dan komposisi produk; analisis tingkat HS lebih rinci dan data volume diperlukan sebelum merancang intervensi sektoral.

Kedua, nilai ekspor Indonesia pada HS 85, HS 71, dan HS 84 serta spesialisasi relatif pada HS 38 dan HS 73 memperlihatkan peluang pemantapan hubungan pasar. Kebijakan yang berpotensi relevan mencakup peningkatan standar mutu, kepastian logistik, fasilitasi pemasok industri, dan pendalaman pengolahan domestik untuk produk yang mempunyai peluang nilai tambah. Akan tetapi, rekomendasi tersebut bersifat arah kebijakan berdasarkan struktur perdagangan; penelitian ini tidak mengukur efektivitas kebijakan atau perubahan produktivitas perusahaan.

Ketiga, selisih statistik cermin yang cukup besar menegaskan pentingnya perbaikan kualitas dan keterpaduan analisis data bilateral. Dalam kajian lanjutan, pencocokan deklarasi asal dan tujuan, pembedaan impor untuk penggunaan domestik dari re-ekspor, serta konsistensi kode HS dan valuasi akan membantu menafsirkan posisi Indonesia dan Singapura secara lebih tepat. Transparansi metode menjadi sangat penting ketika hasil penghitungan hendak dipakai sebagai landasan keputusan perdagangan.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Perdagangan Indonesia–Singapura pada 2021–2025 menunjukkan arus ekspor dan impor yang besar, dengan posisi neraca Indonesia tetap defisit sepanjang periode. Pada 2025, ekspor Indonesia sebesar US$13,70 miliar dan impor sebesar US$19,17 miliar menghasilkan defisit sekitar US$5,47 miliar. Defisit ini menurun dibandingkan 2024 karena ekspor meningkat

sementara impor menurun. Temuan tersebut menunjukkan adanya perbaikan neraca tahunan, tetapi belum membuktikan perubahan struktural yang permanen.

Komoditas HS 27 menjadi kelompok terbesar dalam ekspor sekaligus impor menurut pencatatan Indonesia. Kelompok mesin/peralatan listrik, mesin mekanis, dan logam mulia juga menempati posisi penting. Dari sisi pelapor Singapura, barang elektronik dan mesin menjadi bagian substansial ekspor ke Indonesia. RCA–RSCA berorientasi pasar menunjukkan spesialisasi relatif Indonesia pada HS 27, 71, 38, dan 73 di pasar Singapura, sedangkan Singapura pada HS 27, 85, 84, 71, dan 90 di pasar Indonesia. Ukuran ini tidak boleh disamakan dengan keunggulan komparatif global tanpa menguji struktur ekspor dunia dan faktor produksi.

Rekomendasi utama ialah memperkuat diversifikasi produk ekspor bernilai tambah, meningkatkan efisiensi rantai pasok energi serta industri antara, dan memanfaatkan pasar Singapura untuk mengembangkan produk manufaktur yang konsisten kualitasnya. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan deret data HS 4–6 digit selama beberapa tahun, informasi volume dan harga, serta penyesuaian statistik cermin agar dapat memisahkan perdagangan domestik dan re-ekspor serta menguji kestabilan pola spesialisasi. Pembacaan statistik yang konsisten menjadi prasyarat agar hasil analisis tidak menghasilkan kesimpulan neraca yang menyesatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2026a). Neraca perdagangan beberapa negara (juta US$). https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzM2IzI%3D/neraca-perdagangan-beberapa-negara--juta-us--.html

Badan Pusat Statistik. (2026b). Nilai ekspor menurut negara tujuan utama (nilai FOB; juta US$), 2000–2025. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTAxMCMx/nilai-ekspor-menurut-negara-wilayah-entitas-tertentu-tujuan-utama-nilai-fob-juta-us-2000-2024.html

Badan Pusat Statistik. (2026c). Nilai impor menurut negara asal utama (nilai CIF; juta US$). https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTAzNiMx/nilai-impor-menurut-negara-asal-utama-nilai-cif-juta-us-2000-2021.html

Topcu, Y. E. (2023). The comparative advantages in the wooden furniture industry: Does the export price matter? Competitiveness Review: An International Business Journal, 33(6), 1145–1160. https://doi.org/10.1108/CR-03-2022-0045

Trading Economics. (2026a). Indonesia exports to Singapore [UN Comtrade data, 2025]. https://tradingeconomics.com/indonesia/exports/singapore

Trading Economics. (2026b). Indonesia imports from Singapore [UN Comtrade data, 2025]. https://tradingeconomics.com/indonesia/imports/singapore

Trading Economics. (2026c). Singapore exports to Indonesia [UN Comtrade data, 2025]. https://tradingeconomics.com/singapore/exports/indonesia

Trading Economics. (2026d). Singapore imports from Indonesia [UN Comtrade data, 2025]. https://tradingeconomics.com/singapore/imports/indonesia

Trading Economics. (2026e). Singapore imports by category [UN Comtrade data, 2025]. https://tradingeconomics.com/singapore/imports-by-category

Trading Economics. (2026f). Indonesia imports by category [UN Comtrade data, 2025]. https://tradingeconomics.com/indonesia/imports-by-category

United Nations Statistics Division. (2026). UN Comtrade database. https://comtradeplus.un.org/